



Nilai-Nilai Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Tentang Manajemen Konflik

Ummi Sa'adah¹, Hamidullah Mahmud²

Magister Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻²

Email Korespondensi: ummisaadah775@gmail.com, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 09 Desember 2025

ABSTRACT

Conflict is an inseparable part of social dynamics; if not managed properly, it can escalate into violence and division. In Islam, the Qur'an provides comprehensive guidelines for managing conflict peacefully, fairly, and ethically. This research aims to reveal anti-violence values from the perspective of the Qur'an through a thematic interpretation approach (maudhu'i), with emphasis on the application of Qur'anic values in conflict management. The type of research used is qualitative with a library research design. Data were collected from academic books, journal articles, and previous research relevant to the themes of anti-violence and conflict management in Islam. This article finds that the Qur'an rejects all forms of violence because it fundamentally contradicts the principle of rahmatan lil'alamin (mercy to all worlds). The findings on anti-violence values in this article include negotiation, tabayyun (verification), musyawarah (consultation), tahkim (arbitration), and islah (reconciliation). These five values serve as instruments of Islamic conflict management oriented towards justice, peace, and social welfare. The implementation of these values forms a Qur'anic management paradigm that firmly rejects repressive approaches and fosters a constructive, dialogic, and solution-oriented peace culture amid multicultural society.

Keywords: Anti Kekerasan, Conflict Management, Thematic Tafsir

ABSTRAK

Konflik adalah salah satu bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial, apabila tidak dikelola secara tepat maka dapat berkembang menjadi kekerasan dan perpecahan. Dalam Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif untuk mengelola konflik secara damai, adil dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai anti kekerasan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam manajemen konflik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain pendekatan studi literatur (library research). Data dikumpulkan dari buku-buku akademik, artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema anti kekerasan dan manajemen konflik dalam Islam. Artikel ini menemukan bahwa Al-Qur'an menolak segala bentuk kekerasan karena sangat bertentangan dengan prinsip rahmatan lil'alamin. Temuan nilai-nilai anti kekerasan dalam artikel ini meliputi negosiasi, tabayyun, musyawarah, tahkim dan islah. Kelima nilai ini berfungsi sebagai instrumen manajemen konflik Islami yang berorientasi pada keadilan, perdamaian dan kemaslahatan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut membentuk paradigm manajemen

Qur'ani yang menolak dengan tegas pendekatan represif serta menumbuhkan budaya damai yang konstruktif, dialogis dan solutif ditengah masyarakat multicultural.

Kata Kunci: Anti Kekerasan, Manajemen Konflik, Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Penyebaran Kompleksitas konflik masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial kontemporer. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan pendapat sederhana hingga pertikaian yang berujung pada kekerasan. Ruang publik pun juga kerap menjadi arena munculnya berbagai bentuk konflik yang mencerminkan kompleksitas hubungan sosial seperti aksi demonstrasi yang berujung anarkis, maraknya praktik bullying di lingkungan pendidikan, meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, hingga ujaran kebencian di media sosial. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat adanya 573 kasus kekerasan di sekolah dan pesantren sepanjang tahun 2024. Angka tersebut meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2023, mulai dari 285 kasus meningkat menjadi 573 kasus. Kasus yang ditemukan termasuk kekerasan seksual, perundungan, kekerasan fisik dan psikis (Romadhan, 2024). Selain itu, Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, dan 36,31% berpotensi mengalami perundungan (Kaban, 2024). Polri juga menyebut ada 5.444 pendemo yang diamankan dalam aksi anarkis, mayoritas dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di seluruh Indonesia (Ayyubi, 2025). Bahkan Komnas HAM menemukan setidaknya 10 orang meninggal dunia dalam gelombang aksi demonstrasi yang meluas di berbagai wilayah seluruh Indonesia, beberapa dari 10 korban tewas diduga kuat meninggal karena mengalami kekerasan dan penyiksaan (Kriswaningsih, 2025).

Rangkaian peristiwa yang terjadi dapat menunjukkan bahwa konflik hadir dalam berbagai dimensi kehidupan manusia mulai dari ranah sederhana hingga public. Jika konflik dikelola secara sistematis, maka akan dapat berdampak positif dan menjadi energi yang kuat yaitu, memperkuat hubungan kerjasama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreativitas dan produktivitas, menumbuhkan inovasi dalam pemecahan masalah, menumbuhkan perubahan positif bagi perkembangan organisasi dan meningkatkan kepuasan (Dalimunthe, 2016). Tanpa adanya mekanisme penyelesaian yang tepat, konflik berpotensi menimbulkan perpecahan, kekerasan, hingga krisis kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen konflik di masyarakat sering kali lebih condong pada pendekatan represif atau kekerasan daripada jalan damai. Padahal, kekerasan bukanlah solusi, melainkan justru melahirkan konflik baru yang lebih kompleks. Dengan begitu pengelolaan konflik bukan sekadar kebutuhan, melainkan suatu keharusan dalam menjaga harmoni sosial.

Tujuan manajemen konflik untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang merugikan. Manajemen konflik berguna dalam mencapai tujuan yang

diperjuangkan dan menjaga hubungan-hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik tetap baik. Mengingat kegagalan dalam mengelola konflik dapat menghambat pencapaian tujuan, maka pemilihan terhadap teknik pengendalian konflik turut menjadi perhatian (Dalimunthe, 2016). Fokus perhatian manajemen konflik adalah mencegah terjadinya eskalasi konflik lebih jauh lagi dengan meminimalisir kerusakan maupun jumlah korban jiwa, baik dalam skala horizontal maupun vertikal. Manajemen konflik tidak hanya berorientasi pada meredam pertentangan, tetapi juga berupaya mengubah konflik menjadi peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat, adil, dan harmonis. Manajemen konflik menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial yang damai.

Dalam Islam, sebagai agama yang rahmatan lil a'lamin mengajarkan kepada umatnya agar selalu menciptakan suasana damai dan tentram, menjunjung tinggi perdamaian dan menjauhi sikap radikalisme agama dan kekerasan beragama. Al-Qur'an sebagai pedoman telah memberikan penjelasan terkait penyelesaian konflik yang menolak kekerasan. Islam Menekankan prinsip dasar penyelesaian konflik tanpa kekerasan seperti ishlah atau perdamaian, larangan melampaui batas, pentingnya tabayyun (klarifikasi) serta ajakan berdakwah dengan hikmah dan kelembutan. Segala macam bentuk kekerasan bahkan tindakan yang merusak sangat bertentangan dengan misi Islam. Islam hadir sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam bukan sumber ketegangan. Nilai-nilai anti kekerasan menjadi salah satu kunci pondasi untuk mempraktikkan pesan dakwah agar diterima dengan baik. Dakwah melalui kekerasan hanya menimbulkan resistensi, sedangkan dakwah mengedepankan nilai kedamaian dan menumbuhkan simpati penerimaan masyarakat. Dengan pendekatan anti kekerasan, diharapkan manajemen konflik dapat mengarahkan penyelesaian yang konstruktif, dialogis dan solutif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dikaji untuk menelaah secara komprehensif nilai-nilai anti kekerasan perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik dalam manajemen konflik. Sayangnya, kajian anti kekerasan masih sering kali bersifat normatif dan dikaji secara umum, belum banyak ditemukan kajian yang menggali secara sistematis nilai-nilai anti kekerasan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Padahal pendekatan tafsir tematik berfungsi untuk memetakan nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan dengan teori manajemen konflik modern dan praktik manajemen dakwah. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam akademis tetapi juga praktis dalam membangun budaya damai dengan memperkuat strategi dakwah ditengah masyarakat multicultural dan sarat konflik.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literature (library research). Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menafsirkan data secara komprehensif tanpa keterlibatan langsung di lapangan sehingga kajian berfokus dan

terarah pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam data. Data dikumpulkan melalui telaah literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan anti kekerasan dan manajemen konflik. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku tafsir dan akademik, artikel jurnal serta hasil penelitian yang mengkaji nilai-nilai anti kekerasan dan penyelesaian konflik dalam Islam. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menelaah isi (content analysis) terhadap makna ayat yang terkandung di dalamnya untuk menemukan nilai-nilai pokok yang menjadi dasar sikap anti kekerasan dan mekanisme penyelesaian konflik yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya mengungkap prinsip-prinsip dasar manajemen konflik dalam Al-Qur'an yang secara jelas menolak kekerasan serta menekankan penyelesaian konflik melalui dialog, keadilan dan perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan memperoleh pandangan yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an landasan normative dan etis bagi penerapan manajemen konflik yang damai, berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kekerasan dan Konflik dalam Al-Qur'an

Kekerasan merupakan suatu tindakan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain. sangat memprihatinkan kekerasan sering didengar dan diberitakan pada media massa, cetak maupun elektronik. Kata kekerasan berasal dari bahasa Inggris dan bahasa latin. Dari bahasa Inggris yaitu violence dan dari bahasa latin yaitu violentus, kata itu berasal dari kata vi atau vis berarti kekuasaan atau berkuasa. Pada prinsip dasar hukum public dan privat Romawi kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun verbal. Keduanya cenderung mengarah pada tindakan agresi berupa penyerangan terhadap kebebasan (martabat) seseorang oleh perorangan atau kelompok berkaitan dengan kewenangannya. Kekerasan meliputi semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan (Rudianto 2013, 13). Senada dengan itu, dalam bahasa Indonesia kekerasan dapat diartikan yaitu (1) perihal atau peristiwa yang bersifat keras, (2) kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cidera, melukai atau matinya orang lain, (3) paksaan. Kekerasan adalah suatu peristiwa yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan paksaan sehingga membuat orang lain cidera, luka bahkan meninggal. Sedangkan konflik berasal dari sesuatu kata kerja Latin configere yang maksudnya silih memukul. Dalam kamus bahasa Indonesia konflik berarti percekcikan, perselisihan, serta pertengangan. Konflik juga dapat diartikan sebagai salah satu bagian pada kehidupan organisasi yang dapat terjadi dan tidak dapat dihindari. Konflik merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya interaksi yang tidak sesuai antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas beberapa pihak-pihak yang terlibat baik itu suatu pengaruh positif maupun pengaruh negative.

Konflik diduga akan memiliki skala yang lebih besar jika terdapat seseorang yang bertindah sebagai pemantik konflik (Kasim, Anwar & Otaya 2019, 257-258).

Konflik diartikan sebagai perselisihan, atau pertentangan, hal tersebut dijelasakan juga didalam al-Qur'an bahwa konflik dapat diartikan sebagai "ikhtilaf". Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an makna tersebut dalam surah al Baqarah ayat 176 yaitu:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعْدٍ

"Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh."

Konflik dan kekerasan merupakan suatu peristiwa yang saling berkaitan karena setiap muncul suatu kekerasan, disana telah terjadi terlebih dahulu sebuah konflik. Seringkali terdengar dalam pemberitaan di televisi, kekerasan terjadi berawal dari penyelesaian konflik yang tidak bijak. Kekerasan muncul dari sebuah penyelesaian konflik yang salah, yaitu penyelesaian konflik yang disertai dengan sikap ego, sikap bermusuhan dan kemarahan. Kekerasan dapat pula terjadi karena seseorang yang berpengetahuan luas namun tidak berkarakter. Ia dapat menghina orang lain dengan perkataan yang kasar dan tengah menindas orang awam. Kekerasan dapat terjadi pada siapapun dan pada kondisi apapun. Kekerasan ditemukan di lingkungan keluarga, di masyarakat, di perusahaan, di lembaga pemerintahan bahkan terjadi juga di lembaga pendidikan yang semestinya dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi masyarakat. Dengan demikian, kekerasan terjadi berawal dari adanya konflik yang tidak diselesaikan dengan cara damai. Salah satu atau kedua pelaku konflik justru memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan berbagai perselisihan atau pertengkarannya yang terjadi (Puspita 2018, 42-53).

Al-Qur'an menjadi pedoman untuk menuntun kehidupan manusia secara menyeluruh, tidak menolak realitas konflik tersebut, tetapi memberikan pedoman normative agar manusia mampu mengelolanya secara adil, beretika dan terhindar dari tindakan kekerasan destruktif. Konsep kekerasan dan konflik dalam Al-Qur'an tidak melakukan penolakan terhadap konflik melainkan pada pengendalian dan bertransformasi konflik agar berada dalam batas moral dan kemanusiaan. Kekerasan dalam Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk pelampaian batas (I'tida') yang seringkali melahirkan kezaliman. Dalam surah Al-Baqarah ayat 190, Allah berfirman:

وَقَاتَلُوكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam tidak menolak adanya tindakan pertahanan diri tetapi Islam secara jelas menolak segala bentuk agresi dan

kekerasan yang melampaui batas kemanusiaan. Menurut tafsir al-Maraghi, larangan "melampaui batas" dalam ayat ini mencakup tindakan membunuh yang tidak perlu, penghancuran fasilitas sipil, hingga penindasan terhadap pihak yang telah menyerah. Tafsir ini menegaskan bahwa etika perang dalam Islam bersifat sangat terbatas dan dikontrol oleh nilai moral yang ketat. Ayat ini juga sering digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menjustifikasi kekerasan. Namun, jika dipahami secara kontekstual, ayat ini sebenarnya memberikan pedoman tentang bagaimana umat Islam harus menghadapi situasi perang. Ayat ini turun dalam konteks ketika kaum Muslim di Madinah menghadapi ancaman dari kaum Quraisy yang terus-menerus melakukan agresi. Oleh karena itu, ayat ini menekankan perang defensif, bukan ofensif, serta melarang tindakan yang melampaui batas, seperti membunuh non-kombatan atau merusak lingkungan.

Selain itu, sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamin* Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menciptakan suasana damai dan tenram, menjunjung tinggi perdamaian dan menjauhi sikap radikalisme agama dan kekerasan beragama hal ini sejalan dengan pedoman al-Quran Q.S Ali Imran 3: 159:

فِيمَا رَحْمَةً مَنَ اللَّهُ لِنْتَ لَهُمْ وَأَنْ كُنْتَ فَظًا غَلِظًا لِلْقُلُوبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Berdasarkan ayat diatas al-Quran sudah memberikan penjelasan tentang bersikap kasih sayang dan lemah lembut antar sesama manusia,saling tolong menolong, mengutamakan damai dan menghindari kekerasan,tidak berhati keras, pemaaf, dan berserah diri kepada Allah Swt13. Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini bahwa jika seandainya seorang rasul memiliki hati yang keras maka setiap orang akan menjauhinya sehingga tidak ada satupun orang lagi yang berada disampingnya, karena kebiasaan orang Arab kala itu, jika dihadapkan kepada suatu perkara, maka mereka akan bermusyawarah untuk membahas perkara tersebut, dan menurut Abu Hurairah Ra, dia tidak pernah melihat suatu kelompok yang paling banyak bermusyawarah melainkan hanya sahabat Rasulullah Saw. Begitu juga dalam Q.S al-Fath 48: 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشَدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَعًا سُجَّدًا مَنَ اللَّهُ وَرَضِّوَ أَنَّهُ
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَئِرِ السُّجُودِ إِنَّكَ مَتَّهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَتَّهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَرِزْعَ أَخْرَجَ شَطَّهُ فَارِزَهُ فَاسْتَغْنَظَ
فَاسْتَوْى عَلَى سُوقِهِ يُعِجبُ الزَّرَاعَ لِيغِيظُ بِهِمُ الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah

mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa umat Islam akan senantiasa berlemah lembut antar sesamanya, karena lemah lembut adalah sifat mereka yang sudah tertanam dalam hati dan jauh dari kekerasan, meskipun mereka tegas terhadap kekafiran, sesuatu yang bertentangan sangat jelas dengan nilai - nilai agama, seperti di masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq munculnya para nabi palsu yang mengaku sebagai nabi yang membawa ajaran baru setelah Rasulullah Saw atau ketegasan mereka untuk memerangi orang - orang yang enggan membayar zakat, dalam hal ini sangat terlihat bahwa dasar utama dari agama adalah kedamaian.

Agama Islam juga berarti selamat dan damai yang berasal dari kata *salima* - *yaslamu* - *salaman* - *salamatan* yang artinya bebas, selamat, ketentraman, kedamaian, keamanan. Kekerasan yang mengatasnamakan Islam hanya ditunggangi oleh oknum atau kelompok yang mempunyai pemahaman yang kurang tepat terhadap ayat-ayat suci al-Quran, sehingga pemahaman yang kurang benar dan tidak mendalam tersebut diaplikasikan dalam keseharian mereka sehingga berujung kepada tindakan-tindakan yang justru melanggar norma - norma agama (Syahputra 2021, 112). Dengan demikian, konsep kekerasan dan konflik dalam Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya keseimbangan antara perlindungan dan pengendalian diri. Islam tidak pasif terhadap ketidakadilan, namun juga tidak membenarkan kekerasan sebagai jalan utama penyelesaian konflik.

Nilai-Nilai Anti Kekerasan sebagai Dasar Manajemen Konflik

Kajian tentang konsep kekerasan dalam agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan tentang bagaimana penolakan dan larangan tentang kekerasan atau Islam sebagai agama anti-kekerasan. Islam mengecam tindakan kekerasan yang berlebihan atau kejam terhadap siapapun, termasuk kepada musuh. Pada dasarnya Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, banyak dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang penghapusan kekerasan. Jika dilihat dari pengertian kekerasan itu sendiri, yang bermakna suatu perilaku yang tidak layak yang merugikan baik fisik maupun psikis manusia. ada beberapa sikap yang dijelaskan oleh al-Qur'an untuk mendukung anti-kekerasan.

Al Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظُلْلًا غَلِيلًا الْقَلْبُ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَارُزُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mana Pada ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana memberikan kesadaran tentang pentingnya berperilaku kasih sayang, saling menolong, serta mementingkan perdamaian bukan lagi kekerasan. Dalam ayat ini menfokuskan pada keutamaan untuk selalu berkata dengan ucapan yang lemah lembut dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. hal ini dikarenakan ketika seseorang mengatakan sesuatu yang kasar dan jelak kepada sesama manusia akan mengakibatkan manusia tersebut akan menjauh. selain itu dalam ayat ini juga diterangkan untuk menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan dengan jalan musyawarah musyawarah menghargai setiap pendapat yang diutarakan serta tidak menghadap mengedepankan ego atau pendapat diri sendiri.

Islam memiliki sikap yang sangat konsisten dalam menyikapi kekesalan dalam agama. Kekesalan atau perpecahan dalam agama dipandang sebagai suatu hal yang sangat tidak diinginkan, bahkan dianggap sebagai bencana. Hal ini tercantum dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang memperpecah-belahan agamanya dan membentuk kelompok-kelompok yang berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (QS. Ali Imran: 105) Selain itu, dalam hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW juga bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai ketetapan dan keteraturan dalam segala sesuatu, dan membenci kecacuan dan kekaburan." Dari ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, kekesalan dalam agama dianggap sebagai suatu yang buruk dan harus dihindari. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama dengan cara menghormati perbedaan pendapat dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan saling menghargai (Alfiani, Cahyanti & Sulaiman, 2023).

Agama Islam adalah agama rahmat. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi SAW. diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk mengejawantahkan cita cita besar yaitu rahmatan lil 'alamîn diperlukan kerjasama antara umat manusia tidak terbatas antar intern umat Islam tetapi dengan non muslim pun perlu dijalin demi cita-cita di atas. Untuk mewujudkan persaudaraan antarpemeluk agama, al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu ta'aruf. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائلٍ لِتَعْارِفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَلْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حُكْمٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam memahami fenomena konflik sosial keagamaan, terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan pemahaman agama sebagai sumber konflik dan kemerdekaan sebagai faktor integrasi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam interaksi sosial, jika tidak ditemukan kesamaan, maka setiap pihak sebaiknya mengakui keberadaan pihak lain tanpa perlu saling menyalahkan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa/4:44. Bahkan, Al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menyampaikan ajaran kepada penganut agama lain, dan jika titik temu tidak tercapai, maka mereka tetap harus menjaga sikap saling menghormati (Aminuddin, 2025).

Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang ditemukan dalam Surah Al-Hujurat: 9, Allah swt. memerintahkan untuk merestui perdamaian antar dua kelompok dari umat mukmin yang terlibat pertikaian. Meskipun mereka saling menyerang, mereka akan tetap diakui sebagai orang-orang yang beriman. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan melalui beberapa hadis, di antaranya: "Sesungguhnya cucuku ini ialah sayyid (pemimpin). Kelak ia akan mendamaikan dua kubu besar kaum muslimin." (Fathul Baari (V/361). (Al-Bukhari (no.2704)). Hadis ini ialah hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saat sedang berkhutbah, saat itu Rasulullah bersama dengan Al-Hasan Bin 'Ali diatas mimbar. (HR. Bukhari, No. 6952). Resolusi konflik dalam Islam dapat diwujudkan melalui sikap misal ihsan, musyawarah, silaturahmi, tabayun, hakam (mediator konflik), islah, serta ukhuwah. Penerapan konsep ini dalam manajemen konflik berpotensi untuk meminimalisir konflik dalam organisasi. Selama proses penyelesaian konflik, urgen bagi pihak terkait untuk bersikap terbuka serta saling menghargai, selaras dengan ajaran Allah dalam QS. Al-Mujialah/58: 11. Dialog hingga diplomasi yang dilaksanakan dengan bahasa yang tenang serta tidak provokatif turut menjadi kunci urgen dalam menjelajahi serta menuntaskan konflik. Pasca tercapai kesepakatan damai, komitmen untuk menjalankan resolusi konflik menjadi hal yang sangat ditekankan, sebagaimana Allah sampaikan dalam QS. Ali 'Imran ayat 105 (Nurhamidin & Yahiji, 2024).

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۝ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat."

Dalam Islam terdapat beberapa nilai atau metode untuk menyelesaikan konflik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut:

1. Negosiasi ataupun Perundingan

Dalam upaya manajemen konflik, hal yang paling sering dilakukan adalah perundingan atau negosiasi. Tujuan dari diadakannya negosiasi adalah untuk mengetahui sejauh mana permasalahan tersebut dilihat dari kedua belah pihak dan akhirnya menimbang solusi terbaik bagi keduanya. Negosiasi atau perundingan merupakan salah satu bentuk dari musyawarah mencari mufakat untuk menawarkan solusi dan tindakan yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak yang terkait dengan konflik tersebut (Hasanah, 2020).

Dalam pandangan Islam tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan pedoman untuk dapat menyelesaikan konflik dengan melakukan kompromi, perundingan atau negosiasi. Persepsi Islam, sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an, menyuguhkan acuan guna menuntaskan konflik melalui perundingan ataupun negosiasi. Contohnya didapati dalam QS. An-Naml: 33-35, yang menginterpretasikan penerapan negosiasi oleh ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman.

قَالُوا نَخْنُ أُولُو الْقُوَّةِ وَأُولُو بَاسِ شَدِيدٍ هُوَ الْأَمْرُ إِلَيْكُ فَانْتَرِي مَاذَا تَأْمِرُنِي
قَالَتْ إِنَّ الْمُؤْلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَعْلَمُونَ
وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَظَرَّهُ بِمَمْبَحِيَّةٍ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

"Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.". Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."

Secara umum, ayat diatas memberikan pengajaran berharga terkait seni negosiasi yang mencakup: pentingnya musyawarah dan mendengarkan pandangan penasihat, pertimbangan yang serius mengenai dampak buruk dari konflik, prioritas mencari solusi damai agar tidak terjadi pemilihan jalan kekerasan, menggunakan pendekatan cerdas untuk memahami karakter dan tujuan masing-masing pihak berkonflik.

1. Tabayyun

Tabayyun merupakan konsep dalam Islam yang mengajarkan pentingnya verifikasi atau mengklarifikasi sesuatu sehingga situasinya menjadi jelas. Dan untuk memutuskan sesuatu bukan dengan terburu-buru namun berlandaskan pedoman yang telah ditetapkan sehingga masalahnya benar-benar selesai. Dalam arti lain ada juga pendapat tentang pentingnya tabayyun bahwa Al-Qur'an menekankan penerimaan informasi yang lebih akurat dan tidak didasarkan pada persepsi semata (Nasoha et al, 2025). Ini dilaksanakan agar keputusan serta

kebijakan yang diambil tidak menimbulkan kerusakan serta kemudharatan. Konsep tabayyun turut tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, misal yang disampaikan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءُكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَبَيِّنُوهُ أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوهُ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat diatas menjelaskan bahwa perintah tabayyun penting dilaksanakan dengan melakukan pengecekan, verifikasi, memastikan kebenaran sebelum bertindak. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya penghukuman, tindakan atau sanksi terhadap seseorang dikarenakan informasi yang salah dan menyebabkan penyesalan. Dalam konteks manajemen konflik atau upaya anti kekerasan, ayat ini memiliki relevansi yang cukup kuat, yaitu mencegah eskalasi konflik akibat informasi yang salah, menghindari kekerasan, meningkatkan transparansi dan keadilan dalam proses penyelesaian masalah, dan membangun budaya dialog, klarifikasi dan kejelasan serta menerapkan prinsip kehati-hatian kepada semua pihak yang berkonflik.

2. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu nilai yang paling mendapatkan sebuah sorotan untuk selalu ditekankan dalam hal pengambilan suatu keputusan dan pentingnya musyawarah dalam setiap bentuk kegiatan kehidupan manusia baik itu dalam rumah tangga maupun dalam sebuah negara yang terdiri dari pemimpin dan rakyat termasuk dalam sebuah kelembagaan atau organisasi. Nilai musyawarah tersebut merupakan suatu tolak ukur dari tegaknya kesamaan hak dan kewajibannya dalam kehidupan manusia yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kerukunan hidup bermasyarakat (Salihin, 2023). Musyawarah dijadikan sebagai standar guna menjaga kesetaraan hak dan kewajiban, menegakkan keadilan, serta mempromosikan harmoni dalam masyarakat. Islam mengajarkan setiap pengambilan keputusan seharusnya melibatkan musyawarah, serta Al-Qur'an menegaskan nilai ini sebagai sikap terpuji dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, musyawarah diasumsikan sebagai tahapan utama penyelesaian konflik serta memperbaiki korelasi antar sesama umat Muslim selaras dengan ayat dalam QS. Asy-Syura:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Dalam Al-Qur'an musyawarah adalah langkah yang paling utama yang harus dilakukan dalam upaya untuk penyelesaian konflik dan hubungan sesame

kaum muslim. Tujuan dari musyawarah ialah menyuguhkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sekaligus berbagi tanggungjawab secara bersama dalam penyelesaian konflik. Ayat Al-Qur'an diatas turut menegaskan segala hal yang berkaitan dengan kebaikan, mencakup problematika rumah tangga, kepemimpinan, serta politik, sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah.

3. Tahkim

Tahkim disebut juga dengan manajemen konflik yakni penyelesaian konflik yang melibatkan seorang hakam. Dalam Al-Qur'an, hakam berimplementasi sebagai pihak ketiga yang hadir dalam manajemen konflik pada skala kecil misalnya dalam lingkup keluarga maupun berimplikasi lebih luas. Upaya yang dilakukan dalam meraih keadilan, manajemen konflik dapat mencari bantuan dari pihak luar guna mengantisipasi disproporsionalitas serta menghindari munculnya persepsi ketidakadilan selama proses mediasi. Maka eksistensi utama hakan adalah membantu pihak terkait menekan solusi mutualistik. Suatu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tahkim ditemukan dalam QS. Al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائَقُوكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَنُوهُ فَإِذَا نَجَحُوا بِيَتْهُمَا عَلَى الْآخْرَى فَقَاتِلُوهُ أَلَّا تَنْبَغِي حَتَّىٰ
نَفِيَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَأَصْلِلُوهُمَا بِالْعُدُولِ وَأَفْسِطُوهُمَا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُفْسِطِينَ

"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Seorang hakam tidak hanya terbatas pada memperhatikan penentuan strategi penyelesaian konflik semata tetapi juga pada pengaturan aturan serta struktur yang efektif. Hal tersebut dilakukan agar pihak yang terlibat dalam konflik dapat dengan jelas menyiarakan problematika dari sudut pandang masing-masing serta menyuguhkan respons yang optimal. Suatu hadis yang mengulas seputar tahkim ialah:

"Diriwayatkan Abi Syuraih melapor kepada Rasulullah, kaumnya telah berselisih dalam suatu perkara, lalu mereka datang kepadanya (Abi Syuraih), serta dia pun memutuskan perkara mereka. Putusan itu diterima oleh kedua belah pihak. Mendengar itu Nabi berkata: "atahapan baiknya ini". (HR. Al-Nasa'i).

Konflik yang terjadi seringkali disebabkan penempatan pihak yang terlibat konflik pada kondisi yang kompleks sehingga pihak yang berkonflik kesulitan mencari solusi yang terbaik dan akhirnya memunculkan sebuah perselisihan. Keberadaan seorang hakam ataupun mediator menjadi sangat urgen dalam serta mengelola konflik menuju arah yang positif, sekaligus mengantisipasi terjadinya diskriminasi, kekerasan, serta perilaku tidak terpuji lainnya (Rokhmad, 2017).

4. Islah

Islah ataupun sulu merupakan suatu usaha dalam manajemen konflik yang bermaksud memfokuskan pada penuntasan konflik secara efektif dengan menjauhi unsur permusuhan dan pertikaian antar manusia. Islah lebih menitikberatkan pada proses pencapaian perdamaian. Dalam perkembangannya, islah telah menjadi serangkaian tahapan dalam penyelesaian konflik diluar ranah pengadilan yang melibatkan pihak ketiga sebagai bentuk mediasi. Islah juga ditafsirkan sebagai sebuah strategi dalam penyelesaian konflik dengan mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik secara damai. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah telah menjelaskan untuk menempuh jalur islah ataupun perdamaian saat menghadapi konflik (Kurdi, A. J., 2019). Rujukan Al-Qur'an yang mengkaji seputar Islah didapatkan pada QS. Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلُحُوا بَيْنَ أَهْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرَحَّمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Dengan adanya praktik islah, proses penyelesaian konflik dapat dipercepat, serta kedua individu yang terlibat dalam konflik tersebut dapat mendapatkan manfaat. Secara mendasar, konflik yang muncul di antar makhluk sosial ialah fenomena alami serta seharusnya diselesaikan dengan pendekatan damai, yakni melalui islah. Rasulullah saw menekankan pentingnya mendamaikan pihak-pihak yang tengah terlibat dalam konflik. Sasaran utama dari praktik Islah ialah meraih penyelesaian konflik, mengantisipasi pertikaian, serta meminimalkan perpecahan di antar umat Islam (Nurhamidin & Yahiji, 2024).

Implementasi Nilai-Nilai Anti Kekerasan dalam Manajemen Konflik

Dalam Al-Qur'an upaya implementasi nilai-nilai anti kekerasan dalam kerangka manajemen konflik menuntut sebuah pendekatan yang tidak hanya berfokus pada teoritis semata melainkan juga operasional dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti negosiasi atau perundingan, tabayyun, musyawarah, tahlkim dan islah harus diterjemahkan ke dalam mekanisme dan strategi yang konkret. Nilai-nilai anti kekerasan tidak hanya berupa larangan agresi tetapi juga meliputi prinsip-prinsip moral dan sosial yang mendorong terciptanya rekonsiliasi. Dasar implementasi dilandaskan pada lima nilai utama manajemen konflik dalam perspektif Al-Qur'an.

Pertama, negosiasi. Negosiasi merupakan langkah awal yang digunakan untuk mengurai konflik melalui pendekatan dialog dan komunikasi terbuka. Prinsip-prinsip Islam dalam manajemen konflik menekankan pada peaceful resolution, keadilan dan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks organisasi maupun sosial, pendekatan damai menjadi fondasi utama penyelesaian konflik karena kekerasan hanya memperdalam perpecahan. Oleh sebab itu, nilai negosiasi dalam Islam tidak sekedar bertujuan menemukan kesepakatan tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga

martabat manusia (Cader, 2017). Selain itu, pada tahap ini pihak yang diberikan fungsi manajemen konflik harus mampu mengenali akar konflik dan menempatkan solusi awal dalam upaya rancangan pemulihan keadilan. Al-Qur'an secara jelas menolak pendekatan kekerasan yang rigid dan lebih mendorong mediasi, negosiasi dan rekonsiliasi sebagai jalan utama penyelesaian konflik (Rahman & Fayaz, 2018).

Kedua, tabayyun. Nilai tabayyun atau klarifikasi informasi menekan bahwa setiap informasi yang diterima harus diverifikasi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang memicu konflik. Tabayyun dalam manajemen konflik berfungsi sebagai kontrol sosial agar keputusan diambil tidak secara reaktif. Tabayyun merupakan pondasi "preventive peace culture" dalam Islam, yang dimaksudkan dengan perdamaian dibangun melalui kebenaran dan kehati-hatian dalam menilai persoalan.

Ketiga, musyawarah. Musyawarah merupakan nilai demokratis yang berupaya mendorong penyelesaian konflik secara kolektif. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syuara ayat 38 mendeskripsikan bahwa ciri orang beriman yaitu mereka yang urusannya diputuskan melalui musyawarah. Proses yang dilakukan tersebut dapat menjadi bentuk implementasi nilai anti kekerasan structural karena keputusan diambil melalui partisipasi bukan dominasi. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa musyawarah adalah wadah dalam upaya pencarian solusi terbaik tanpa merugikan pihak manapun.

Keempat, tahkim. Tahkim atau dikenal juga sebagai arbitrase merupakan mekanisme penyelesaian konflik dengan menunjuk pihak ketiga yang adil. Tahkim berprinsip tidak berlaku hanya di ranah keluarga semata melainkan juga sosial-politik, dimana pihak penengah bertugas menjaga objektivitas dan keadilan. Tahkim juga disebut sebagai salah satu bentuk "institutionalized peace process" dalam Islam yang secara jelas menolak tindakan koersif. Studi "peace and conflict resolution in Islam: A Perspective building" memperluas dengan memasukkan konsep islah, arbitrase dan mediasi sebagai warisan Islam untuk resolusi konflik. Pada tahap ini, mediator perlu menegakkan keadilan serta memastikan pihak yang dirugikan mendapat pemulihan bukan sekedar menang-kalah (Islam, 2023).

Kelima, islah. Islah atau rekonsiliasi menjadi puncak dari seluruh proses manajemen konflik. Secara eksplisit islah disebutkan dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar dua kelompok yang bertikai didamaikan dengan cara yang adil. Islah adalah representasi dari nilai anti kekerasan yang paling konkret dalam Al-Qur'an karena menekankan pemulihan hubungan sosial bukan hanya sekedar penghentian konflik. Islah menjadi puncak dari proses seluruh kegiatan manajemen konflik sehingga membentuk islah yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam konteks Islam, rekonsiliasi bukan akhir melainkan awal bagi transformasi sosial yang damai. Artikel "sulha theological foundation: tracing key concepts" menyoroti bahwa konsep islah menekankan nilai hospitality, forgiveness dan keadamaian sebagai fondasi pemulihan pasca konflik (Maulana, 2019).

Secara keseluruhan, nilai-nilai anti kekerasan diatas merupakan pilar utama dalam membangun budaya damai berbasis Al-Qur'an. Implementasi nilai-nilai diatas mencerminkan paradigm manajemen konflik yang humanis, deliberative, dan akti kekerasan. Pendekatan tersebut relevan secara teologis dan tetap memiliki nilai aplikatif dalam konteks sosial modern yang kompleks.

SIMPULAN

Nilai-nilai anti kekerasan merupakan prinsip dasar dalam manajemen konflik. Al-Qur'an tidak menolak realitas konflik tetapi mengalahkan mengarahkan manusia agar mengelolanya secara adil, beretika dan jauh dari tindakan destruktif. Islam menolak segala bentuk kekerasan karena bertentangan dengan hakikatnya sebagai agama rahmatan lil alamin yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang dan keadilan sosial. Lima nilai utama yang menjadi dasar manajemen konflik dalam perspektif Al-Qur'an adalah negosiasi, tabayyun, musyawarah, tahkim dan islah. Nilai-nilai tersebut membentuk paradigm manajemen konflik Qur'ani yang berorientasi pada keadilan dan perdamaian bukan kemenangan atau dominasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kekerasan tidak pernah menjadi solusi melainkan memperpanjang konflik. Sebaliknya, dengan menegakkan nilai-nilai anti kekerasan, konflik dapat dikelola menjadi sarana transformasi menuju masyarakat yang lebih damai, inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan bukan hanya sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai panduan etis dan praktis dalam membangun budaya damai ditengah masyarakat multicultural dan sarat perbedaan. Nilai-nilai anti kekerasan yang terkandung di dalamnya memberikan arah yang jelas bagi pengembangan model manajemen konflik Islami yang dialogis, humanis dan solutif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiani, A., Ernah D. C., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1-20.
- Aminuddin, et al. (2025). Konflik dan Resolusi dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7053-7063.
- Cader, A. A. (2017). Islamic Principles of Conflict Management: A Model Human Resources Management. *International Journal of Cross Cultural Management*, 17(9), 1-19.
- Dalimunthe, S. F. (2016). Manajemen Konflik dalam Organisasi. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 78255.
- Romadhan, G. (2024). Naik! Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia Catat 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2024. Diakses melalui <https://www.kompas.tv/pendidikan/563393/naik-jaringan-pemantau->

pendidikan-indonesia-catat-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2024?.com pada tanggal 13 September 2025 pukul 15.00 WIB.

- Kaban, H. D. K. (2024). Kemendikbud perkuat pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Diakses melalui <https://www.antaranews.com/berita/4242787/kemendikbud-perkuat-pencegahan-kekerasan-seksual-di-sekolah?.com> pada tanggal 13 September 2025 pukul 16.00 WIB.
- Hasanah, U. (2020). Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kualitas Kerja pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 1-11.
- Islam, N. (2023). Peace and Conflict Resolution in Islam: A Perspective Building. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 127-152.
- Kasim M., Herson A. & Lian G. O. (2019). Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Al-Himayah*, 3(2). 255-270.
- Kurdi, A. J. (2019). Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalasi (Telaah Penafsiran QS. al-Hujurat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 129-148.
- Maulana, A. M. R. (2019). Sulha Theological Foundation: Tracing Key Concepts of Reconciliation in Worldview of Islam. *Dauliyah*, 4(1), 16-39.
- Nasoha, et al. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *Al-Adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224-232.
- Nurhamidin, C. P., Kasim Y. (2024). Strategi Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-15.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, K. & Muhammad F. (2018). Principles of Conflict Resolution: A Quranic Perspective. *Hazara Islamicus*, 7(2), 35-50.
- Rokhmad, A. (2017). Paradigma Hukum Islam dalam Penyelesaian Sengketa. *International Journal Ihya'Ullum al-Din*, 18(1), 49-64.
- Rudianto, Y. (2012). Fenomena Kekerasan Sosial dan Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 67-92.
- Salihin, F. D. (2023). Manajemen Konflik dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 246-262.
- Ayyubi, S. A. (2025). Polri Sebut Ada 5.444 Pendemo yang Diamankan di Seluruh Indonesia saat Aksi Anarkis. Diakses melalui <https://kabar24.bisnis.com/read/20250908/15/1909363/polri-sebut-ada-5444-pendemo-yang-diamankan-di-seluruh-indonesia-saat-aksi-anarkis?.com> pada tanggal 13 September 2025 pukul 20.30 WIB.
- Syahputra, S. T. (2021). Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen Dan Islam. *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 107-118.

Kriswaningsih, T. A. (2025). Komnas HAM: Setidaknya 10 Korban Meninggal dalam Gelombang Aksi di Berbagai Daerah. Diakses melalui <https://www.kompas.tv/nasional/615228/komnas-ham-setidaknya-10-korban-meninggal-dalam-gelombang-aksi-di-berbagai-daerah?.com> pada tanggal 13 September 2025 pukul 21.15 WIB.